



**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL
MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Nani Anggraini
STKIP PGRI Bandar Lampung
anggraininani767@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai bagaimanakah pandangan dunia menurut pengarang dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan strukturalisme genetik yang meliputi pandangan dunia dan subjek kolektif dan lingkungan sekitar dan bagaimanakah pandangan pengarang terhadap novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan realita sejarah yang dihubungkan karya sastra tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teknik Analisis yang dilakukan adalah teknik dialektika yaitu, mengutamakan makna koheren. Teknik dialektika mengembangkan dua macam konsep yaitu “keseluruhan- bagian” dan “ pemahaman - penjelasan”. Sumber Data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer berupa novel yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. terciptanya novel *Midah Simanis Bergigi Emas* diangkat dari sebuah permasalahan sosial yang mempengaruhinya. Unsur genetik karya sastra yaitu pandangan dunia, hubungan pengarang dengan realita sejarah, biografi pengarang, aplikasi strukturalisme genetik novel. Pandangan dunia dalam strukturalisme genetik pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* diangkat dari sebuah permasalahan sosial yang mempengaruhinya pandangan mengenai Tuhan, dunia, dan manusia. Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengidentifikasi pandangan dunia dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya sastra dalam strukturalisme genetik.

Kata Kunci: karya sastra, strukturalisme genetik

Abstract: This study discusses how the world view according to the author in Pramoedya Ananta Toer's novel *Midah Simanis Bergigi Emas* based on genetic structuralism which covers the world view and collective subject and the surrounding environment and how the author views Pramoedya Ananta Toer's *Midah Simanis Bergigi Emas* novel based on reality history linked to the literary work. The method used in this research is descriptive analytical method. The analysis technique performed is dialectical technique, namely, prioritizing coherent meaning. Dialectic techniques develop two kinds of concepts, namely "whole-part" and "understanding - explanation". Sources of data in this study used primary data sources in the form of a novel entitled *Midah Simanis Bergigi Emas* by Pramoedya Ananta Toer. the creation of

the Midah Simanis Bergigi Emas novel was lifted from a social problem that affected it. Genetic elements of the work of Sasta are worldview, author's relationship with historical reality, author's biography, application of novel genetic structuralism. The world view on genetic structuralism in the Midah Simanis Bergigi Emas novel is lifted from a social problem that influences its views on God, the world, and humans. The world view that triggers the subject to identify world views is considered as one of the characteristics of the success of a literary work in genetic structuralism.

Keywords: *literature, genetic structuralism*

PENDAHULUAN

Karya sastra termasuk salah satu dari bentuk seni yang bermedium bahasa, baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, pengarang dapat mengungkapkan imajinasi, pengamatan, dan perenungannya dalam bentuk karya sastra. Karyakarya sastra yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu.

Penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan klausal. Berbicara tentang strukturalisme genetik terlebih dahulu akan dibicarakan mengenai strukturalisme murni dengan berbagai kelemahannya. Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar struktur signifikasinya. Apabila karya sastra hanya dipahami dari unsur instrinsiknya saja, maka pada

hakikatnya tidak demikian, melainkan selaku berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra. Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas, akhirnya para kritikus yang tidak puas dengan pendekatan strukturalisme murni mencoba mensistensikan antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra, oleh karena itu, istilah baru di dalam pendekatan sastra, yakni pendekatan strukturalisme.

Goldmann (dalam Faruk, 2010:12) menyatakan teorinya sebagai strukturalisme genetik, artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Untuk menopang teorinya, Goldmann membangun perangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain, sehingga membentuk strukturalisme genetik. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Goldmann menyebutkan teori sebagai strukturalisme genetik. Artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh

masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Hal yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian stukturalisme genetik ini, karena peneliti tertarik melakukannya dengan menggunakan teori Golmann dan mengkajian sturturalisme genetic dengan lebih mendalam dan peneliti sudah pernah melakukan kajian mengenai strukturalisme genetik yang hanya mengkaji anatar tokoh dan super hero dalam cerpen karya Putu Wijaya. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji kajian tersebut dengan lebih baik.

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer seorang sastrawan Indonesia yang sangat produktif. Ia beberapa kali dicalonkan sebagai penerima nobel sastra. Karya-karya Pramoedya mampu melewati batas zaman, usia, ideologi bahkan benua. Seolah-olah karya tetap aktual meski ditulis berpuluh-puluh tahun. Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* menggambarkan seorang perempuan yang bernama Midah, yang berasal dari keluarga terpandang dan beragama. Ketidakadilan dalam berumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup, walaupun ia hanya seorang penyanyi dengan panggilan “ simidah bergigi emas” dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto, bahkan dari pintu ke pintu rumah tangga. Dalam kondisi hamil berat, Midah memang tampak kelelahan tapi manusia tidak boleh menyerah pada kelelahan. Hawa kehidupan jalanan liar

dan ganas harus diarungi dan ujung-ujungnya Midah memang kalah (secara moral) dalam pertarungan hidup.

Peneliti memilih novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan objek penelitian dengan beberapa alasan antara lain: Pertama, dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menghadirkan sosok perempuan sebagai tokoh utamanya. Nama tokoh itu Midah. Pendek sekali namanya hanya Midah. Kulitnya kuning, wajahnya agak bulat, kalau tersenyum manis, cantik parasnya, lentik suaranya, dan kuat hatinya. Midah dilahirkan di tengah keluarga taat beragama dan fanatik terhadap musik berbaur Arab yang menghadirkan ketegangan berupa konflik sosial agama. Kedua, novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer tentang perjodohan atau kawin paksa dan menjadikan perempuan sebagai korban. Ketiga, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perempuan muda yang begitu kuatnya untuk bertahan hidup melawan ganasnya kehidupan dan ketegangan antara jiwa seorang humanis dan moralis. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah pandangan dunia menurut pengarang dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan strukturalisme genetik yang meliputi pandangan dunia dan subjek kolektif dan lingkungan sekitar? dan Bagaimanakah pandangan pengarang terhadap novel *Midah Simanis Bergigi*

Emas karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan realita sejarah yang dihubungkan karya sastra tersebut?

KAJIAN TEORI

Teori Strukturalisme Genetik

Secara definitif Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sastra. Secara ringkas berarti strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misal; simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2011:123). Jabrohim (2012:81) merumuskan strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu: pertama, penelitian dimulakan pada kajian unsur intrinsik baik secara parsial maupun dalam jalinan kesuluruhannya; kedua, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok sosial pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu; ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Goldmann (dalam Faruk, 2010:66) menyatakan teorinya sebagai strukturalisme genetik, artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Untuk menopang teorinya, Goldmann membangun perangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain,

sehingga membentuk strukturalisme genetik. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik (genetik).

Pendekatan ini dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia dan pandangan pengarang yang berdasarkan pada realita sejarah. Kajian genetik atau pembacaan genetik adalah untuk menjawab sebab-sebab terciptanya suatu karya sastra (Faruk,2010:10). Genetik sastra yang dimaksud adalah asal-usul karya sastra. Asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Jabrohim, 2001:63). Strukturalisme genetik menggunakan analisis struktural dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Genetik diartikan sebagai asal-usul karya sastra yang meliputi (Jabrohim, 2012:80). pengarang dan realita sejarah yang turut mendukung penciptaan karya sastra tersebut. Strukturalisme genetik sesuai dengan namanya, memandang karya sastra sebagai sebuah struktur, sistem relasi antar unsur-unsurnya (Faruk, 2010:12).

Menurut Faruk (2010:56-57), bila struktur karya sastra bagi Goldmann mencakup hubungan antar tokoh dalam teks dan hubungan tokoh harus tetap ada dengan dunia atau objek lain di sekitar tokoh. Asumsi tersebut secara tidak langsung menyebutkan bila Goldman mempunyai konsep yang bersifat tematik, yang memusatkan perhatian pada relasi antara tokoh

dengan tokoh lain yang disekitarnya. (Goldmann dalam Ratna, 2011:122) membedakan teks sastra dengan filsafat yang mengungkapkan pandangan dunia secara konseptual dan sosiologi yang mengekspresikan pandangan dunia secara empiris. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:163) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu sastra naratif atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Tokoh merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita walaupun tokoh merupakan hasil imajinasi pengarang namun plausibilitas atau termasuk akal kehidupan tokoh. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa aplikasi strukturalisme genetik dalam novel memiliki kaitan erat antara relasi-relasi tokoh dalam sebuah cerita.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia bisa menjadi masalah pokok dalam strukturalisme genetik sedangkan homologi, kelas-kelas sosial, dan subjek transindividual diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap kesimpulan suatu penelitian. Pandangan dunia yang memicu subjek untuk mengarang, mengidentifikasi pandangan dunia dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya sastra dalam strukturalisme genetik. Mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari.

Secara definitif, Goldman (dalam Faruk, 2010:25) menjelaskan pandangan dunia sebagai ekspresi melalui hubungan dialektis kolektivitas tertentu dengan lingkungan sosial dan fisik, dan terjadi dalam periode bersejarah panjang. Konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia harus digali melalui kolektivitas dan dalam kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan. Pandangan dunia bukanlah ideologi sebagaimana terkandung dalam pemahaman Marxisme atau pemahaman masyarakat pada umumnya. Konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia harus digali melalui dan di dalam kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah, intelektual, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan (Ratna, 2011:126).

Menurut Goldman (dalam Ratna, 2011:127) pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik seperti homologi, kelas-kelas sosial, struktur bermakna, dan subjek transindividual diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap sebagai kesimpulan suatu penelitian. Menurut Goldman (dalam Faruk, 2010:84), ada dua ciri hakiki dari manusia tragik. Pertama, manusia itu menuntut secara mutlak dan eksklusif nilai-nilai yang tidak mungkin. Kedua, karena itu, tuntutanannya sekaligus untuk "segalanya bukan untuk apa-apa" dan ia secara total tidak peduli terhadap tingkat-tingkat dan usaha pendekatan, serta

juga terhadap konsep mengandung gagasan mengenai kreativitas. Atas dasar kedua ciri itu, jelas manusia tragik mempunyai pengalaman keutuhan yang tidak bersifat mistik. Ia hanya mengenal konversi yang berupa kemunculan secara tiba-tiba dan di luar kerangka waktu kesadaran mengenai nilai-nilai yang serba sempurna yang ditemukan dalam Tuhan Goldman (dalam Faruk, 2010:84).

Pandangan Pengarang

Kajian strukturalisme genetik memiliki pendekatan yang menjadi sarana pendukungnya dalam penelitian. Pandangan pengarang merupakan salah satu genetik dalam pandangan pengarang. Seorang sastrawan adalah anggota kelompok dan kelas tertentu, dan lewat kelompok dan kelas sosial itulah ia berhubungan dan terlibat dalam perubahan sosial dan politik. Jadi, pandangan dunia bukan realitas empirik, melainkan sebuah abstraksi atau ekspresi teoretis dari suatu kelas sosial tertentu dalam periode bersejarah tertentu (Pradopo, 2010:41) bahwa pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap apabila karya sastra itu sendiri tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Dalam hal ini, pendekatan kesejarahan akan sangat penting memahami (dan memakai) pemikiran pengarangnya dengan situasi zamannya (Siswanto, 2009:70).

Homologi, Kelas-kelas Sosial dan Subjek Transindividual

Pendekatan strukturalisme genetik tetap berpijak pada strukturalisme tetapi memasukkan unsur genetik dalam memahami karya sastra. Genetik sastra yang dimaksudkan adalah asal-usul karya sastra. Asal-usul sastra adalah pengarang dan kenyataan yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Jabrohim, 2001:63). Pemaknaan yang dimaksud homologi bukanlah kesejajaran formal, arbiter, analogi, atau monolitas. Homologi memiliki implikasi dengan hubungan bermakna antara struktur literer dengan struktur sosial. Dalam proses penelitian identifikasi terhadapnya memerlukan penelitian yang seksama, kualitasnya ditentukan oleh karya sastra itu sendiri bukan struktur sosial.

Menurut Ratna (2011:122), homologi diturunkan melalui organisme primitif yang sama dan disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Homologi memiliki implikasi dengan hubungan bermakna antara struktur literer dengan struktur sosial. Nilai-nilai otentik yang terdapat pada strukturalisme genetik menganggap bahwa karya sebagai homologi antara struktur karya sastra dengan struktur lain yang berkaitan dengan sikap suatu kelas tertentu atau struktur mental dan pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang dan penyesuaiannya dengan struktur sosialnya.

Kelas-kelas sosial tidak perlu didefinisikan ke dalam pertentangan dan eksploitasi, sebagaimana kelas

Marxisme. Hubungan kelas-kelas sosial adalah kolektivitas yang menciptakan gaya hidup tertentu, dengan struktur yang ketat dan koheren. Perlu dijelaskan bahwa keterlibatan pengarang lebih bersifat afinitas, sebagai bentuk ketertarikan terhadap suatu masalah dibandingkan komitmen. Atas dasar akar sosial yang sama maka terjadi simpati terbagi imajinasi, imajinasi terbagi dan kesadaran sosial yang dianggap sebagai generasi kreativitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Arikunto (2010:120) menyatakan bahwa deskriptif analitis adalah metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, membuat kesimpulan, dan menyusun laporan. Teknik Analisis yang dilakukan adalah teknik dialektika yaitu, mengutamakan makna koheren. Prinsip dasar konsep tersebut, yakni adanya pengetahuan tentang fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak jika tidak dibuat konkret dengan mengintergrasikan ke dalam totalitas. Teknik dialektika mengembangkan dua macam konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Sumber Data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer berupa novel yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta, tebal halaman 134 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia

1. Pandangan dunia tragik

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010:62) pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen, yakni pandangan mengenai Tuhan, dunia, dan manusia. Setelah membaca novel secara berulang-ulang maka peneliti pandangan dunia tragik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Pertama, Tuhan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer sesuai dengan teori yang telah dikemukakan Goldmann mengenai konsep Tuhan yang bersifat paradoksal atau Tuhan yang bersembunyi. Di sini, menurut teori Goldmann. Atau sebaliknya, Tuhan dikatakan ada bila Tuhan itu ada peranan dalam kehidupan manusia. Setelah membaca novel dari halaman pertama sampai halaman terakhir kemudian peneliti menganalisis melalui unsur intrinsik untuk mengetahui isi secara keseluruhannya dan selanjutnya disimpulkan bahwa Tuhan secara tidak langsung mempunyai peran dalam kehidupan manusia.

Berikut kutipan mengenai Tuhan:

“Dan haji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya. Memberi segalanya kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi dan benar-benar dunia akan menjadi sorga” (Pramoedya, 2010:10).

“Biarlah aku pergi sekarang. Ibu sampaikan kepada Bapak bahwa

bukan maksud hatiku melukai hatinya. Midah! Midah..." (Pramoedya, 2010:128).

Beberapa kutipan di atas menggambarkan sebuah bentuk pandangan dunia mengenai dunia, Tuhan ketika tokoh manusia dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* mengalami sebuah peristiwa rasa syukur kepada Tuhan. Di mana, tokoh Hadji Abdul meskipun dalam keadaan senang tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya. Memberi segalanya kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi dan benar-benar dunia akan menjadi sorga.

Tokoh utama Midah yang memiliki dunia nya sendiri, dengan cara pergi meninggalkan rumah. Karena tak patuh kepada kedua orang tua nya, ia tahu dan telah memilih jalannya sendiri. Dalam kutipan tersebut pengarang seolah-olah lewat tokoh Midah mewakili perasaannya.

Pandangan dunia tragik, mengenai manusia dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer tergambar melalui beberapa hal antara lain; pandangan dunia tragik mengenai Tuhan dan dunia, peristiwa yang dialami dan realita sejarah. Pada kutipan yang selanjutnya halaman (Pramoedya, 2010:12) mengenai Tuhan atas rasa syukur sedangkan pada kutipan berikutnya tentang percakapan antara anak dan seorang Ibu atau pandangan dunia tragik mengenai manusia, terlihat

pada kutipan Midah, sekarang engkau sudah besar, sebar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak Bapakmu menerima lamaran.

Tapi Bapakmu hanya menerima lamaran kalau ada Hadji dari Cibatok yang mengerjakannya. Demikiaan pada suatu hari yang mendung, Midah dikawinkan dengan seorang Haji Terbus dari Cibatok seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan langkahnya tidak berisi kebimbanga, menandatangani ia seorang yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kekayaan. Peneliti menyimpulkan pandangan dunia pada manusia merupakan suatu percakapan antar tokoh, pengarang menampilkan gagasan tokoh melalui tokoh Midah dan Ibu.

Pandangan dunia tragik, mengenai manusia dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer tergambar melalui beberapa hal antara lain; pandangan dunia tragik mengenai Tuhan dan dunia, peristiwa yang dialami dan realita sejarah. Manusia merupakan sosok yang lemah ketika Tuhan dikatakan tidak ada dan sebaliknya menjadi sosok yang kuat bila Tuhan dikatakan tidak ada. Manusia membuat dunia nya sendiri ketika tidak diterima atau menolak dunia yang ada.

2. Subjek kolektif dan lingkungan sekitar

Subjek kolektif dan lingkungan sekitar, pandangan dunia itu merupakan iklim general dari pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu yang ada pada pertengahan 1950-an. Novel *Midah Simanis Bergigi*

Emas karya Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan sisi keburukkan dari golongan (sang ayah) yang rajin berzikir dan sholat tapi miskin citarasa kemanusiaan juga serakah. Disisi lain realita sejarah yang terjadi pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* menggambarkan seorang perempuan yang bernama Midah, yang berasal dari keluarga terpandang dan beragama. Ketidakadilan dalam rumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup, walaupun ia hanya seorang penyanyi dengan panggilan “simidah bergigi emas” dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto, bahkan dari pintu ke pintu rumah tangga. Dalam kondisi hamil berat, Midah memang tampak kelelahan tapi manusia tidak boleh menyerah pada kelelahan. Hawa kehidupan jalanan liar dan ganas harus diarungi dan ujung-ujungnya Midah memang kalah (secara moral) dalam pertarungan hidup. Realita sejarah yang terjadi tahun 1950-an yang mana dari tangan seorang Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perempuan yang bernama Midah yang begitu tegar, keras, kejam dan ganas melawan kehidupan.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010:99) kelompok sosial yang patut dianggap sebagai subjekif dari hal itu hanyalah kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitasnya cenderung ke arah pandangan lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan sosial. Seperti yang telah dibuktikan dalam sejarah

dan kelompok serupa itu adalah kelas sosial.

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer ini pernah diterbitkan lebih dari 42 bahasa yang diantaranya di Indonesia NV Nusantara pada tahun 1954, De Gues 1992 edisi Breda Belanda dan Manus Amici pada tahun 1992 di Amsterdam. Pengarang ingin menyamapaikan suatu gagasannya melalui novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dengan cara melihat kejadian atau peristiwa yang ada disekitar 1950-an perempuan pada umumnya hak azazinya tertindak oleh kaum moralis. Lewat pembacaan novel disimpulkan bahwa tokoh utama Midah dihabiskan dengan menyanyi sebagai penyanyi keliling atau pengamen sedangkan pengarang hampir separuh hidupnya dihabiskan di dalam penjara. Dari alasan inilah subjek kolektif yang muncul dipengaruhi lingkungan (masyarakat sekitar). Berikut kutipan mengenai lingkungan:

“Dan pada suatu hari waktu ia sedang menyanyi di depot, depot orang Tiong hoa, seorang memberi tepuk tangan. Ia malu. Selama ini baru sekali inilah ia menerima tepuk tangan. Dari depot kemudian polisi lalulintas yang telah dikenalnya.

Suaramu bagus, manis. Mari makan bersamaku.

Perut yang lapar menyebabkan ia menerima tawaran itu.

Anakmu sehat aku lihat. Syukurlah. Mengapa sendirian? Diusir dari rombongan? Ya, tentulah diusir.

Tidakkah malu makan di dekatku? Malu? Mengapa malu?

Keramahannya itu melenyapkan kemaluan-kemaluan Midah terhadapnya” (Pramoedya, 2010:77-78).

“Ia teringat pada sopir taksi yang selalu mencegatnya di perempatan jalan di sebuah tempat di Jatinegara. Tapi ia tersenyum. Dan sesekali sopir itu mengajaknya bermalam di suatu tempat dengan sopannya ia jawab: Sayang aku bukan perempuan yang jalang, Cuma nasibku seperti ini” (Pramoedya Ananta Toer, 2010:80).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana pengarang menyampaikan gagasannya melalui tokoh cerita Midah dengan kehidupan yang dialaminya. Berawal dari tokoh utama Midah yang akan dijodohkan dengan seorang yang lebih tua, berwatak, gagah, tegap, berkumis lebat, keras kepala dan berkuasa. Perutnya yang menonjol ke depan dan langkahnya yang tidak pernah berisi kebimbangan, menandakan ia seorang lelaki yang mahir memerintah, dan biasa hidup dengan kekayaan. Novel ini tidak mengajarkan tentang perjodohan tapi mengajarkan kita bahwa perjodohan merupakan suatu langkah yang kurang tepat dan merebut kebahagiaan diatas penderitaan seorang seperti yang dialami Midah. Hal tersebut sebenarnya tak diinginkan Midah tetapi sebagai anak yang baik Midah pun tak menolaknya. Pada kutipan yang berikutnya pengarang menampilkan gagasannya tentang kehidupan yang keras, kejam, dan ganas dialami tokoh utama Midah. Realita sejarah yang terjadi tahun 1950-an yang mana dari

tangan seorang sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer menggambarkan seorang perempuan yang begitu kuat melawan hidup dan kehidupan.

3. Pandangan Pengarang

Pandangan pengarang memiliki peranan sendiri dalam lahirnya suatu karya sastra. Pengarang pun, melihat keadaan situasi dan kondisi pada saat terciptanya karya sastra. Seorang sastrawan adalah anggota kelompok dan kelas tertentu, dan lewat kelompok atau kelas sosial itulah ia berhubungan dan terlibat dalam latar sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Novel Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Berikut kutipan **latar sosial**:

“Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. Dan wanita ini merasa aman di dekat pemuda itu. Cinta yang terpendam dalam dadanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu.

Waktu para tamu telah pulang, Ahmad tinggal di kamar tamu bersama Midah. Djali ada di pangkuan ibunya mempermain-mainkan kuping.

Engkau sakit, kak?

Ya, aku sakit.

Mengapa tidak pergi ke dokter?

Penyakitku terdiam. Ia mengerti maksud pemuda itu.

Aku boleh mencintai engkau Midah? Ah, aku tak berani lagi menyebut engkau manis, karena mengapa engkau diam saja? Bukankah engkau cinta juga padaku?

Ya, aku tahu, yang kau katakan dahulu tidaklah percuma.

Dan aku mengerti mengapa engkau dahulu menangis. Aku pun sakit” (Pramoedya, 2010:90).

Latar sosial dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana tokoh cerita di dalam novel tersebut bersosialisasi antar satu tokoh dengan tokoh lain yang diantaranya pada halaman 90 antara tokoh utama dengan tokoh pendukung Ahmad.

Berikut kutipan **latar ekonomi**:

“Kadang-kadang ia lihat salah seorang diantara mereka memasuki restoran dan mengulurkan pecinya meminta sedekah. Mula-mula ia jijik melihat perbuatan itu. Tapi akhirnya ia menyadari kesombongan yang tidak berlaku dalam keadaannya seperti sekarang. Sekali ia lihat betapa rombongan itu diusir dengan ganasnya oleh seorang yang sedang makan, makan besar di restoran. Ia sangat terkejut dan takut.

Begitu dihinakan!teriaknya. sedang mereka tidaklah mengemis” (Pramoedya, 2010:29).

“Riah mengikuti perlahan-lahan dari belakang. Dan ia lihat betapa anak majikannya, yang dahulu dimanjakan itu menyanyi di depan restoran. Ia lihat betapa perempuan itu mempermainkan bibirnya membuat senyum penikmat. Dan ia lihat juga betapa orang-orang di restoran yang memandangnya menyinarkan pandangan jijik.

Tapi Midah menyanyi terus. Selama ada anak dalam kandungannya, setidak-tidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri,

untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya” (Pramoedya, 2010:63).

Latar ekonomi dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana tokoh cerita di dalam novel tersebut sedang melakukan rutinitas yang mereka jalani setiap hari dengan cara mengamen tergambar jelas bahwa antar tokoh yang satu dan yang lain. Mengulurkan pecinya meminta sedekah sedangkan pada kutipan berikutnya tokoh utama sedang menyanyi di depan restoran yang mana Midah tetap terus bernyanyi dan berjuang demi anak yang ada di dalam kandungannya. Berikut kutipan **latar agama**:

“Dan haji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya. Memberi segalanya kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi dan benar-benar dunia akan menjadi sorga” (Pramoedya, 2010:10).

“Keyakinan pada Tuhannya telah menyediakan jalan-jalan yang tegas dan menubuhke arah yang pasti bagi Haji Abdul. Ketegasan, kepastian, ditambah keyakinan pada kebaikan menyebabkan ada sesuatu kekuatan yang sanggup menundukkan daerah selingkungannya. Dan karena keimanannya juga ia tak pernah mencurigai siapapun. Ia bahkan tidak mau-sekalipun hanya dalam otak belaka-berpikir jahat pada orang lain. Jiwanya tak pernah tersiksa oleh kekusutan dan

kekotoran pikiran” (Pramoedya, 2010:11).

Latar agama dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana tokoh cerita Ayah di dalam novel tersebut tak henti-hentinya bersyukur atas nikmat Tuhan berikan. Mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya sedangkan pada kutipan berikutnya keimanan dan keyakinan harus ada pada diri manusia sehingga pikiran kotoran tak mudah merasuki pikiran manusia.

Berikut kutipan **latar budaya**:

“Midah, sekarang engkau sudah besar, sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak Bapakmu menerima lamaran. Tapi Bapakmu hanya menerima lamaran kalau ada Hadji dari Cibatok yang mengerjakannya.

Demikian pada suatu hari yang mendung, Midah dikawinkan dengan seorang Haji Terbus dari Cibatok seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan langkahnya tidak berisi kebimbanga, menandakan ia seorang yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kekayaan” (Pramoedya, 2010:20).

“Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. ia bisa pilin pendek, dipilin panjang, dan dipilin dalam berbagai bentuk. Ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Haji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya

waktu ia mengandung tiga bulan” (Pramoedya, 2010:21).

Latar budaya dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana tokoh utama cerita Midah yang akan dijodohkan ayahnya dengan Akhirnya Midah dikawinkan dengan Haji Terbus dari kampung Cibatok. Orangny gagah, makmur, tegap, berkumis lebat dan bermata tajam. Sayang Midah baru tahu istrinya sudah banyak ketika dia sudah hamil tiga bulan. Gambaran pada kutipan pertama memiliki makna tentang perjodohan. Perjodohan bukanlah salah satu jalan yang baik untuk membuat seseorang untuk bahagia tetapi akan menjadi suatu tekanan batin bagi pelaku dan orang-orang yang ada disekitarnya. Budaya perjodohan sudah ada sejak lama, pengarang mengambil budaya perjodohan bagaimana pada tahun 1952-an orang tua menjodohkan anak-anaknya demi suatu kepentingan materi, harta, dan kekayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang kajian strukturalisme genetik novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa terciptanya novel *Midah Simanis Bergigi Emas* diangkat dari sebuah permasalahan sosial yang mempengaruhinya. Unsur genetik karya sasrta yaitu pandangan dunia, hubungan pengarang dengan realita sejarah, biografi pengarang, aplikasi strukturalisme genetik novel.

Pandangan dunia dalam strukturalisme genetik pada novel

Midah Simanis Bergigi Emas diangkat dari sebuah permasalahan sosial yang mempengaruhinya pandangan mengenai Tuhan, dunia, dan manusia. Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengidentifikasi pandangan dunia dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya sastra dalam strukturalisme genetik. Berdasarkan analisis strukturalisme genetik yang lakukan peneliti dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer seperti; kajian genetik, pandangan dunia, pandangan pengarang, biografi pengarang, aplikasi strukturalisme genetik pada novel dan realita sejarah merupakan sebuah struktur dalam suatu cipta karya sastra. Sesuai dengan sumber buku dan referensi bahan kajian karya sastra dengan menggunakan metode strukturalisme genetik.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Prinsip-Prinsip Karya Sastra*. Yogyakarta: University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustakan Pelajar

Siswanto, Wahyudi. 2009. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.

Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

